EFEKTIFITAS METODE PASANGAN TERSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DI SMP ISLAM BRAWIJAYA KOTA MOJOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

NURUL FARIDAH
NIM. B07207069

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D.2011 009 PSI
No. REG : D.2011/PSI/009
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Nurul Faridah ini telah dipertahankan

didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2011

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. H. Aswadi, M.Ag
Nip.196004121994031001

Ketua

Drs, Sjahudi Siradj, M.Si
Nip.1952041980031003

Sekertaris,

Soffy Balqies, S.Psi. M.Si.Psi
Nip. 197609222001

Penguji I,

Drs, H. Hamim Rosyidi, M.Si
Nip. 1962082419897031002

Penguji II,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
Nip. 197406122007102006

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nurul Faridah ini telah diperiksa dan disetujui Oleh Pembimbing

untuk diujikan

Surabaya, 12 Juli 2011

Pembimbing

Drs, Sjahudi Siradj, M.Si

Nip.195204198003 1003

ABSTRAK

Nurul Faridah, NIM.B7207069, 201. Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Dakwah,Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel (IAIN) Surabaya. Dosen Pembimbing: Drs. Sjahudi Siradj. Msi

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) "Apakah metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII Yayasan Pendidikan Ma'arif "Sabilul Muttaqin" SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto"

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam skripsi ini digunakan metode kuantitatif dengan menggunakan efektifitas yang digunakan untuk efektifitas metode pasangan terstruktur, sedangkan efektifitas untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara efektif dalam meningkatkan kemampuan beerbicara. Kemudian data tersebut, penulis menggunakan uji t-Sampel berpasabgan (Paired-Samples T-test) dengan bantuan SPSS 16.0 sedangkan pengumpulan data efektifitas metode pasangan terstruktur menggunakan skla rating, sedangkan untuk kemampuan berbicara menggunakan metode observasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelakssanaan Efektifitass Metode Pasangan Terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto adalah berpengaruh dengan t hitung adalah -8.371

Dengan disignifikan -000 karena signifikan < 0,5. Dengan demikian berarti Efektif Metode Pasangan Terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.

Kata Kunci : Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur, Eksperimen Kemampuan Berbicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN MOTTO iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN .....

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Sistematiaka Pembahasan 8

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berbicara
1. Pengertian Kemampuan Berbicara 10
2. Tujuan Kemampuan Berbicara 11
3. Aspek-Aspek Kemampuan Berbicara 12
4. Faktor penunjang Keefektifan Berbicara 20
5. Hambatan dalam berbicara 22

B. Metode Pasangan Terstruktur
1. Pengertian Metode Pasangan terstruktur 23
2. TujuanMetode Pasangan Terstruktur 26

C. Hubungan Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara 27
D. Kerangka teoritik 31
E. Hipotesis 33

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 35
B. Subjek Penelitian 37
C. Instrumen Penelitian 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Analisis Data 42
BAB IV: HASIL PENELITIAN
A. Hasil Penelitian 45
B. Pengujian Hipotesis 57
C. Analisis Data 61
D. Pembahasan Hasil Penelitian 62
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DATAR TABEL

Tabel 2.1 Bagaimana siswa mempengaruhi penyusunan sosial dan Pribadi Anak 14
Tabel 2.2 Cara umum mempelajari keterampilan motorik 16
Tabel 3.3 Hal penting dalam berbicara 18
Tabel 2.4 Data siswa smp islam brawijaya kota mojokerto 37
Tabel 3.5 Blue print kemampuan berbicara 39
Tabel 3.6 Kriteria pnskoran pre-tes dan pos-tes 40
Tabel 3.7 Jadwal penelitian di smp islam brawijaya kota mojokerto 54
Tabel 3.8 Skor nilai sebelum diberi perlakuan metode pasangan Tetrstruktur 57
Tabel 3.9 Skor nilai sesudah diberi perlkuan metode pasangan terstruktur 58
Tabel 4.0 Hasil pre-test dan pos-test kelas VII D smp islam brawijaya kota mojokerto 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada saat ini memerlukan adanya *reformasi* berkelanjutan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan di masa depan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat evolutif, antisipatif dan terus menerus sejalan dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu dan tetap berpijak pada dasar pendidikan nasional.

Untuk melaksanakan *reformasi* ini hal pertama dan utama yang harus dilakukan adalah penyegaran wawasan bagi para perencana, pelaksana dan pengelola pendidikan. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran kemampuan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Perkembangan teknologi informasi yang lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggusur kegiatan berbicara siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

yang bersifat produktif salah satunya adalah kemampuan berbicara. Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi.

Tarigan (1992: 143) berpendapat bahwa ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Supriyadi (2005: 179) bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara (ogah-ogahan), sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas. Kekurang mampuan siswa berbicara di depan umum dengan kendala-kendala seperti di atas juga ditemukan pada beberapa hasil penelitian terhadap pembelajaran berbicara. Salah satunya adalah Susilowati (2008: 4) yang meneliti pembelajaran berbicara siswa sekolah dasar. Hasilnya mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah yang disebabkan beberapa faktor, yaitu siswa belum lancar bercerita dalam Bahasa Indonesia yang runtut, baik, dan benar, keterampilan bahasa lisan siswa masih rendah, guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas. Selama ini guru lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan teori dari pada praktik sehingga siswa kurang terlatih praktik berbicara karena yang tampil hanya siswa tertentu saja.

Siswa yang tampilpun terkadang kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya, bahkan mereka lupa apa yang akan dikatakan. Diakuinya bahwa ide itu sebenarnya ada, namun masih terbatas dipikiran dan ide tersebut seperti tiba-tiba hilang begitu saja sewaktu mereka tampil di depan guru dan teman-temannya. Selain itu, siswa sulit terinspirasi untuk menemukan ide *kreatif* sebagai bahan pembicaraan yang disampaikan di depan kelas. Siswa pun mengalami kesulitan ketika harus merangkai kata-kata yang tepat untuk dapat menjelaskan pesan yang ingin disampaikan. Akibatnya, ketika praktik berbicara lebih dari setengah jumlah siswa tidak bisa menguasai keterampilan berbicara dengan baik.

Latar belakang siswa yang mayoritas dalam keseharian mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa menyebabkan kemampuan berbicara siswa dengan bahasa Indonesia masih rendah, bahasa yang digunakan masih kurang baik dan benar sehingga siswa merasa pesimis, takut salah, takut ditertawakan sewaktu tampil di depan temannya.

Melalui metode pasangan terstruktur (cooperative learning) siswa akan belajar melalui temnnya. Dalam hal ini tidak lepas dengan program yang ditetapkan oleh lembaga atau yayasan yang bersangkutan, salah satunya adalah program metode pasangan terstruktur (cooperative learning) yang diterapkan di Smp Islam Brawijaya Kota Mojokerto. Namun program tersebut dapat diterapkan pada yayasan atau lembaga pendidikan lain, seperti peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan metode pasangan terstruktur (cooperative learning) di Smp tersebut , karena sarana program tersebut adalah untuk menunjang salah satu faktor dalam kebutuhan siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal berbicara yang diperoleh dari lembaga pendidikan.

Untuk siswa dapat meningkatkan keberanian siswa tampil di depan kelas siswa seharusnya ditugasi siswa tampil atau berbicara di depan kelas bersama temannya atau secara berkelompok, dengan demikian pembelajaran tersebut harus dilakukan secara *kooperatif.* Mengingat kondisi atau karakteristik siswa yang *heterogen* yaitu ada yang berani dan tidak berani, ada yang lancar dan kurang lancar ketika tampil berbicara di depan kelas. Sistem pengelompokkan harus dikaitkan dengan kondisi tersebut yaitu guru yang memilih atau menetapkan anggota kelompok selanjutnya guru menugasi siswa untuk berbicara secara berpasangan. Menurut Slavin metode pembelajaran tersebut disebut *structure dyadic methods* atau metode pasangan terstruktur. Maksudnya, struktur anggota kelompok itu ditetapkan guru bersama siswa dengan perkembangan tertentu.

Menurut Slavin (2009: 26), Metode pasangan terstruktur melibatkan kelompok beranggotakan sekitar dua sampai empat orang yang memiliki kebebasan tertentu dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja sama. Siswa diberi kesempatan untuk saling mengajarkan pembelajaran materi berpasangan. Dimana siswa saling bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dari teks, dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Metode pasangan terstruktur adalah metode yang mengharuskan siswa tampil berbicara di depan kelas secara berpasangan.

Guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan pasangannya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan bicaranya kurang sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang akan dibantu atau termotivasi oleh siswa yang kemampuan berbicaranya baik, sedangkan siswa yang kemampuan berbicaranya baik akan lebih semangat lagi dalam menggali pengetahuan. Selain itu, keunggulan dari metode ini adalah siswa tampil di depan kelas secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, atau pun lupa dengan apa yang akan disampaikan.

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan anak, karena pada masa remaja ini anak mulai belajar untuk mengadaptasikan dirinya dengan orang lain atau dengan teman sebayannya. Karena dari usia 12-13 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang diluar rumah, terutama dengan teman sebayannya, mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan metode pasangan terstruktur, dimana salah satu keuntungan dari pendidikan menengah pertama adalah bahwa pusat pendidikan tersebut memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan para guru membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin menyebabkan mereka menghindari metode pasangan terstruktur tersebut.

Melalui metode pasangan terstruktur tersebut anak akan belajar berbicara melalui orang lain atau kelompok pasangan terstruktur tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dengan program yang diterapkan oleh lembaga atau yayasan yang bersangkutan. Salah satunya adalah program metode pasangan terstruktur yang diterapkan di SMP ISLAM Brawijaya. Namun program tersebut hanya dilaksanakan untuk kelas VIII di SMP ISLAM Brawijaya. Disini peneliti ingin menerapkan program metode pasangan terstruktur pada siswa kelas VII D karena program tersebut belum pernah diterapkan khususnya pada siswa kelas VII.

Dengan adanya siswa tampil secara berpasangan, diharapkan dapat memotivasi siswa lain dan menumbuhkembangkan sikap kerja sama dan kekompakkan pada diri siswa serta memberi mereka rasa percaya diri sewaktu berbicara di depan kelas.

B. Rumusan Masalah

"Apakah metode pasangan terstruktur Efektifitas dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII D SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui Efektifitas metode pasangan terstruktur dalam kemampuan berbicara di depan kelas siswa kelas VII D SMP Islam Brawiyaja Kota Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu khususnya, dalam bidang psikologi pendidikan mengenai peningkatan kemampuan berbicara di depan kelas.

2. Manfaat praktis

   Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

   a. Guru dapat mengetahui peningkatan kemampuan berbicara didepan kelas dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berguna dalam memberikan pembinaan pada siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan kelas.

   b. Penelitian ini berguna sebagai input bagi siswa tentang peningkatan berbicara di depan kelas, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan diri siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dalam pelajaran bahasa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan lingkungan.

E. Sistematika

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah,manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan perpektif teoritis yang meliputi kajian kepustakan konseptual yang berisi tentang pengertian Metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*) dan Kemampuan berbicara , hipotesis dan penelitian terdahulu.

BAB III : Merupakan Metode penelitian meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Hasil penelitian yaitu laporan hasil penelitian meliputi; Deskripsi data meliputi: sejarah berdirinya SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto, visi misi dan tujuan SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto, struktur kurikulum SMP ISLAM Brawijaya Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto, saran dan prasarana SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto, deskripsi hasil penelitian, meliputi: efektifitas metode pasangan tertruktur (*cooperattive learning*) di SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto, hasil penelitian, pengujian hipotesis, deskriptif pelaksanaan Eksperimen, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran kemampuan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Teori kemampuan berbicara dipengaruhi oleh aliran *humanistik* dan *behavioristik* yang menjelaskan Kemampuan Berbicara merupakan Keterampilan yang penting untuk memulai dan menjaga hubungan persahabatan (Pearson & others, 2006; Tubbs & Moss, 2006 dalam Santrock, 2008).

Sedangkan kemampuan berbicara menurut aliran *behavioristik* (tingkah laku). Kemampuan berbicara adalah keterampilan berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogiyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin di komunikasikan. Dan harus mampu mengetahui efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan baik secara umum atau perorangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah pengelolaan di dalam kelas akan menjadi lebih mudah jika pengajar dan muridnya adalah pendengar yang baik. Pendengar yang baik mendengar dengan baik, mereka tidak hanya menyerap informasi secara pasif.

Pendengar yang aktif berarti memberikan perhatian penuh kepada pembicara, berfokus kepada isi pesan, baik pesan intelektual maupun pesan emosional komunikasi lainnya. Individu yang menggunakan gaya komunikasi model *agresif* cenderung tidak peduli kepada hak dan perasaan orang lain, mereka cenderung bertindak secara kasar, individu yang menggunakan gaya *manipulative* tidak mempedulikan rasa bertanggung jawab dan kebaikan pelaku. Individu yang menggunakan gaya pasif tidak mengungkapkan perasaan mereka dan tidak memberi tahu apa yang dia inginkan. Bertolak belakang dengan gaya *asertif*, yang mengutarakan perasaan si pembicara, mengutarakan apa yang mereka inginkan dan mengatakan apa yang tidak diinginkan (Santrock, 2004).

2. Tujuan Kemampuan Berbicara

Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogiyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin di komunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aspek-Aspek Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah ketrampilan performansi. Anda dapat melakukannya dengan baik jika Anda berusaha untuk berbicara banyak. Siswa dalam kelas bahasa asing terkadang mengalami kesulitan mendengarkan dan berbicara karena mereka takut membuat kesalahan. Tidak apa-apa berbuat salah. Santai saja dalam berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh manusia. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pada tempat lain (Tarigan, 1983).

Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, *semantik,* dan lingkungan sedemikian *ekstensif* secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 1984).

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Laksono; (1982:25), bahwa berbicara atau bertutur adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa.

Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar. Pembelajaran berbicara dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar.

Pendapat lain mengemukakan, "Berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi *artikulasi* untuk menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain" (Mukhsin dalam (Carolina , 2001). Sabarti dkk, dalam Bukian; (2004:15) menyatakan, "Berbicara adalah peristiwa atau proses penyampaian gagasan secara lisan." Sejalan dengan itu, Tarigan; (1991:132) menegaskan, "Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasan lisan." Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat *ekspresif* dan *produktif* lisan. Dikatakan produktif karena orang yang berbicara (pewicara) dituntut untuk menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cermin dari gagasan, perasaan, dan pikiran yang disampaikan kepada orang lain.

Berbicara merupakan alat komunikasi yang berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti : isyarat, ungkapan emosional, bicara atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan berbicara meliputu:

1) Bentuk Komunikasi Prabicara, belajar berbicara adalah proses yang panjang dan rumit. Sebelum anak siap untuk belajar , alam menyediakan bentuk komunikasi tertentu yang sifatnya sementara. Komuniksi mereka tentunya masih dalam bentuk persiapan bicara. Mereka akan terus menggunakan bentuk komunikasi persiapan tersebut sebelum mereka menguasai keterampilan berbahasa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup untuk menggunakan kata-kata yang berarti yang dapat dipahami, baik oleh anak itu sendiribmaupun oleh orang lain.

Hal ini digambarkan dengan lebih rinci oleh Harlock dengan skema sebagai berikut:

Tabel 2.1

Bagaimana bicara mempengaruhi penyusunan sosial dan pribadi anak

Aspek-aspek	Keterangan
PEMUASAN KEBUTUHAN DAN KEINGINAN	Karena mampu menjelaskan kebutuhan dan keinginan mereka kepada orang lain daripada sekedar menunggu mereka memahami arti tangis, isyarat, atau ekspresi wajahnya, mka kemampuan berbicara dapat meniadakan keputusasaan yang dialami anak karena tidak bisa dipahami.
PERHATIAN DARI ORANG LAIN	Semua anak yang senang menjadi pusat perhatian. Mereka segera menemukan bahwa hal itu dapat mereka capai dengan : mengajukan pertanyaan, menggunakan kata-kata pantangan, mengungkapkan kata-kata yang tak lazim, atau denga hanya mendominasi percakapan.
HUBUNGAN SOSIAL	Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam cara yang dapat dipahami penting artinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baaik akan di terima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunya kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinanannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi attau yang takut menggunakannya.
PENILAIAN DIRI	Anak dapat berceritadari komentar pendengar bagaimana perasaan mereka tentang yang mereka katakan dan apakah kesan orang lain menyenangkan atau tidak. Ini membentuk dasar dari penilaian diri.
PRESTASI AKADEMIK	Anak yang prestasi bicarnya, yakni pengucapan dan tata bahasanya, berada dibawah teman sekelasnya, biasanya kecerdasanyandi nilai rendah dn cenderung memperoleh nilai dibawah kemampuan intelektualnya. Ukuran kosa kata juga mempengaruhi kemampuan anak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mengungkapkan diri dalam berbicara dan menulis sangat penting bagi keberhasilan sekolah.
PENGARUHNYA TERHADAP PIKIRAN DAN PERASAAN ORANG LAIN	Anak-anak yang memberikan komentar menghina atau mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain membuatnya tidak populer bagi temannya bermain dan bagi orang dewasa. Sebaliknya, mengatakan hal-hal yang menyenangkan, mempertinggi kesempatan anak-anak untuk diterima orang lain.
PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU ORANG LAIN	Anak yang berbicara cukup baik dan dengan keyakinan dapat mempengaruhi teman sebayanya untuk berbuat seperti yang dikehendakinya, lebih baik ketimbang anak yang bebicara ragu-ragu dan dengan perbendaharaan kata terbatas atau tata bahasa yang jelek. Salah satu karakteristik anak yang menjadi pemimpin adalah kemaampuan bicarannya lebih baik ketimbang anggota kelompok lainnya.

Bagaimana Cara Anak Belajar Berbicara, berbicara merupakan keterampilan, dan seperti halnya semua keterampilan, ia harus depelajari. Bicara terdiri atas, pertama, kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata, yakni sebagai aspek *motorik* bicara, dan kedua kkemampuan mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut, yakni aspek *mental*dari bicara. Diperlukan adanya koordinasi otot untuk menhasilkan kombinasi suara yang dikenal sebagai kata, rumitnya pasti sama seperti keterampilan yang paling rumit yang mengharuskan praktek belajar dan memerlukan waktu yang sama banyak. Lebih lanjut, keharusan mengaitkan arti dengan kata dan mempelajari tata bahasa memperumit keterampilan berbicara; 3) metode Belajar berbicara,belajar berbicara adalah suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan, dan seperti halnya semua keterampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda, yang paling penting di antaranya disajikan dalam skema 2. Akan tetapi, seperti halnya benar untuk semua keterampilan, hasil yang paling baik adalah dengan meetode pelatihan (*training*). Keterampilan bicara yang mungkin dipelajari anak dengan metode coba dan ralat (*trial-and-error*) atau dengan meniru model tertentu mungkin dipelajari melalui pelatihan. Dalam pelatiahan, anak-anak tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru, tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan tepat. Karena bicara adalah keterampilan mental motorik, disamping mempelajari cara mengucapkan kata-kata, anak-anak juga harus belajar mengaitkan arti dengan kata-kata terrsebut. Kemudian kata-kata menjadi simbol bagi orang atau objek yang diwakilinya.

Hal ini digambarkan dalam tabel 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Cara umum mempelajari keterampilan motorik

Aspek-aspek	Keterangan
BELAJAR COBA DAN GALAT (*TRIAL AND ERROR*)	Tidak adanya bimbingan dan model untuk ditiru, menyebabkan anak melakukan tindakan yang berbeda secara acak. Cara tersebut biasanya menhasilkan keteraampilan dibawah kemampuan anak.
MENIRU	Belajar dengan meniru atau mengamati suatu model, (orang tua atau anak tertua) lebih dibatasi oleh kesalahan yanng terdapat dalam model tersebut.
	Belajar dengan bimbingan atau supervisi, pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PELATIHAN	waktu model memperlihatkan keterampilan dan memperlihatkan bahwa anak menirunya dengan tepat sangat penting dalam tahap awal belajar. Gerakan yang salah dan kebisaan jelek yang sudah tertanam akan sukar ditiadakan.

3) Hal-hal penting dalam belajar berbicara, seperti halnya terdapat hal-hal tertentu yang esensial dalam mempelajari keterampilan motorik, demikian juga dalam belajar berbicara. Walaupun hal-hal penting itu serupa dengan yang terdapat dalam mempelajari keterampilan motorik, penerapanya dalam belajar berbicara agak berbeda karena unsur keterampilan motorik agak tidak serupa dengan unsur keterampilan berbicara.

Seperti halnya dalam mempelajari keterampilan motorik, jika salah satu dari hal-hal penting tersebut hilang maka saat belajar berbicara akan terlambat dan kualitas bicara akan berada di baawah potensi anak dan dibawah tingkat kemampuan teman-teman sebayanya.

Enam hal penting dalam belajar berbicara dijelaskan dalam tabel 3 dibawah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2. 3

Hal penting dalam berbicara

Aspek-aspek	Keterangan
PERSIAPAN FISIK UNTUK BERBICARA	Kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dn lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilakan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata
KESIAPAN MENTAL UNTUK BERBICARA	Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asoaiasi otak.
MODEL YANG BAIK UNTUK DITIRU	Agar anak tahu mengucapapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memeliki model berbicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang di lingkungan mereka, penyiar radio atau televisi, dan aktor flm. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada dibawah kemampuan mereka.
KESEMPATAN UNTUK PRAKTEK	Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti, mereka akan putus asa dan marah. Ini seringkali melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara.
MOTIVASI	Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika pengganti bicara seperti tangis, isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah.
BIMBINGAN	Cara yang paling tidak baik untuk bimbingan belajar berbicara adalah, pertama, menyediakan model yang baik, kedua, mengakatan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak bisa memahaminya, dan ketiga, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

4) Tugas Utama dalam Belajar Berbicara, belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengucapkan kata, membangun kosa kota, dan membentuk kalimat. Kaarena ketiga proses itu saling berkaitan, kegagalan menguasai salah salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara.

Setiap proses utama dalam belajar berbicara tersebut akan diuraikan berikut ini dan informasi mengenai bagaimana dan kapan dipelajari juga akan disajikan. Karena sebagian dari proses tersebut lebih sulit di kuasai ketimbang yang lainnya, maka penguasaanya agak terlambat antara lain: 1) Pengucapan. Tugas yang pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan (pronun-ciation) dipelajari dengan meniru. Sebenarnya anak hanya "memungut" pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang dilingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Karena keluwesan anak meniru bunyi sebagai akiban kekenyalan mekanisme suara dan belum ada kebiasaan pengucapan yang sudah matang; 2) Pengembagan Kosa Kata. Tugas kedu dalam belajar berbicara adalah mengembangkan jumlah kosa kata. Dalam mengembangkan kosa kata, anak haruss belajar mengaitkan arti dengaan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian kata bunyinya hampir sama, tetapi memiliki arti yang berbeda. Peningkatan jmlah kosa kata tidak hanya karena meempelajari kata-kata baru, tepai juga kata-kata lama; 3) Pembentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat. Tugas yang ketiga dalam belajar berbicara, yaitu menggabungkan kata kedalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, adalah yang paling sulit dari tugas tersebut. Itulah sebabnya mengapa tugas ini lebih kemudian dikuasai anak ketimbang dua tugas lainnya. Itu juga sebabnya mengapa lebih mungkin berbuat salah; 4) Jenis-jenis Berbicara. Secara garis besar berbicara (*speaking)* dapat dibagi atas : 1) Berbicara di depan umum (public speaking), a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat informatif (*informatif speaking*); b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowsip speaking*); c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*persiassive speaking*); d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan hati-hati (*deliberate speaking*); 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) antara lain: a) Diskusi kelompok (*group discussion*) yang dibedakan atas: Tidak resmi (*informal*) dan resmi (formal) dibeddakan menjadi dua yaitu Prosedur parlementer (*parlementary prosedure*) dan debat.

4. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Ada dua faktor penunjang keefektifan berbicara yaitu dari segi kebahassaan dan nonkebahasaan yang akan dipaparkan sebagai berikut : 1) Segi Kebahasaan meliputi: a) Ketepatan ucapan. Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunci-bunci bahasa secara tepat, karena jika tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

sesuai. Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daaya tarik sendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun maslah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang kurang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik.sebaiknya jika penyampaiannya datar akan menimbulkn kejemuan; c) Pilihan Kata. Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya adlah mudah dimengerti oleh pendengar. Selain itu, plihan kata jugadiperhatikan dengan memilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Namun pilihan kata pun harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan; d) Ketepatan Sasaran Pembicraan. Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat; 2) Segi Nonkebahasaan meliputi: a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Sikap wajar pun sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Oleh karena itu perlu adanya latihan terlebih dahulu untuk kesuksesan berbicara; b) Pandangan harus diarahkan pada lawan berbicara. Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara; c) Kegiatan menghargai orang lain. Dalam menyampaikan isi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pihak lain, tersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru; d) Gerak-gerik dan mimik yang tepat. Gerak gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi juga jangan berlebihan karena akan mengganggu keefektifan berbicara; e) Kenyaringan suara juga sangat menentukan.Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan, situasi, tempat, jumlah, dan mendengar. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak; f) Kelancaran. Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengaar menangkap isi pembicaraanya; g) Relevansi/Penaalaran. Gagasan demi gagassan haruslah berhubungan dengan logis. Hal ini berati hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan; h) Penguasaan topik. Pembicaraan formal selalu menuntut perssiapan. Tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasi. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran (arsjad;1988).

5. Hambatan dalam Berbicara

Tidak semua orang mampu berbicara dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat kegiatan berbicara (skripsi astrid indi dwisty anwar; 2009). Hambatan tersebut adalah sebagai berikut : 1) Hambatan internal. Hambatan internal ini muncul dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri pembicara, berupa : Ketidaksempurnaan alat ucap dan penguasaan komponen bahasa antara lain: lafal dan intonasi, pilihan kata,struktur bahasa dan gaya bahasa terdiri atas penguasaan komponen isi terdiri atas(Hubungan isi dengan topik, struktur isi, kualitas isi, kuantitas isi) dan kelelahan dan kesehatan fisik; 2) hambatan eksternal. Hambatan eksternal ini muncul dari luar pembicara berupa: suara atau bunyi, kondisi ruangan, pengetahuan pendengar.

B. Pasangan Terstruktur

1. Pengertian pasangan terstruktur

Metode pasangan terstruktur adalah metode yang mengharuskan siswa tampil berbicara di depan kelas secara berpasangan. Siswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan pasangannya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan bicaranya kurang sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang akan dibantu atau termotivasi oleh siswa yang kemampuan berbicaranya baik, sedangkan siswa yang kemampuan berbicaranya baik akan lebih semangat lagi dalam menggali pengetahuan. Selain itu, keunggulan dari metode ini adalah siswa tampil di depan kelas secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, atau pun lupa dengan apa yang akan disampaikan (Slavin, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasangan terstruktur (cooperative learning) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya dua sampai empat siswa dengan struktur kelompok yang hiterogen.

Dalam pasangan terstruktur (cooperative learning), siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Unsur-unsur dasar dalam pasangan terstruktur (cooperative learning) menurut Lungdren (1994) sebagai berikut : a) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama"; b) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau terhadap peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihaadapi; c) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama; d) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para angota kelompok; e) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok; f) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok Pasangan terstruktur (cooperative learning).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pasangan terstruktur sebagaimana dikemukakan, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil (Slavin, 1995).

a. Penghargaan kelompok

Pasangan terstruktur menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok men-capai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban terhadap individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman-teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pasangan teerstruktur (*cooperative learning*) menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

2. Tujuan metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*)

Tujuan utama dalam penerapan metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*) adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepda orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Pasangan terstruktur (*cooperative learning*) menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan para siswa. Pertama, siswa terlibat dalam tingkah-laku menefinisikan,menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku-tingkah laku partisipasi sosia*l. Kedua,* memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Ketiga,* berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsensus dan pertaatan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantu meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar. Ketika mereka berusaha mempelajari isi dan kemampuan yang diharapkan, mereka juga menemukan dan memecahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik, menangani berbagai problem dan membuat pilihan-pilihan yang merefleksikan situasi-situasi pribadi dan sosial yang mungkin mereka temukan dalam perkembangan dunia ini. Pelaksanaan model pasangan terstruktur membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pasangan terstruktur dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa prilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pasangan terstruktur adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.

C. Hubungan Antara Efektifitas metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara

Pembelajaran pasangan terstruktur (*cooperative learning*) dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas: kelas khusus untuk anak-anak berbakat, kelas pendidikan khusus. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa usia 12-13 atau bisa dikatakan pada masa remaja merupakan masa yang panjang dlm rentang kehidupan saat individu relatif tergantung pada teman atau orang lain. Dimana siswa membedakan dari saat dimana siswa dianggap lebih dewasa, baik secara fisik, dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan menengah pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perspektif motivasional pada pembelajaran pasangan struktur (*cooperative learning*) terutama memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan dimana para siswa bekerja mengidentifikasi tiga struktur tiga struktur tujuan : kooperatif, dimana usaha-berorientasi-tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain; kompetitif, dimana usaha-berorientasi-tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya; dan individualistik dimana usaha-berorientasi-tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apa pun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya.

Pada dasarnya pasangan terstruktur (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok sendiri.

Aplikasinya didalam pembelajaran dikelas, model pembelajaran pasangan terstruktur mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawa bimbingan guru, maka proses penerimaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Di samping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang didapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Model belajar ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat "*getting better together*" atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama; (Slavin, 1992).

Para ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menggunakan ciri-ciri menonjol dari perkembangan psikologis anak selama tahun awal-awal masa remaja. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah usia kelompok, masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada lingkungan sekitar.

(Djago Tarigan, 1998) mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspreskan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan.

Adapun progran metode pasangan terstruktur adalah sangat menunjang untuk kebutuhan siswa dalam hal kemampuan berbicara, karena pada dsarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak memerlukan untuk mengekspresikan keinginannya, bebas melakukan apa yang mereka inginkan baik dalam bentuk permainan dalam bicara ataupun untuk berkumpul dan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, melalui metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*), anak dapat mengaktualisasikan apa yang didapat dalam efektifitas metode tersebut sehingga dapat menunjang kreatifitas, kemandirian, sosial emosional, fisik motorik dan kemampuan dasar.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nurul Zulfa (2006) dari Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Menceritakan Kegemaran Siswa Melalui Percakapan.* Mengemukakan bahwa Cara Mengembangkan Secara Vertikal Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara yaitu : 1) Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru); 2) Penulis menjelaskan bahwa berbicara adalah alat komunikasi dan penyampaian pesan; 3) Mendekatkan dua bentuk ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar, dalam setiap kegiatan berbicara.

Shinta Dhennis Irianto (2009) Universitas Negeri Semarang yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode pasangan Terstruktur yaitu : a) Meningkatnya siswa yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I sebanyak 53% (17 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 66% (21 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 78% (25 siswa); b). Meningkatnya siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 59% (19 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 69% (22 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 88% (28 siswa); c). Meningkatnya siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya. Pada siklus I sebanyak 56% (18 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 69% (22 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 81% (26 siswa).

E. Kerangka Teoritik

Metode pembelajaran pasangan terstruktur disebut *structure dyadic methods*. Metode pasangan terstruktur yang melibatkan kelompok beranggotakan sekitar dua sampai empat orang yang memiliki kebebasan tertentu dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja sama.

Metode pasangan terstruktur adalah metode yang mengharuskan siswa tampil berbicara di depan kelas secara berpasangan. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan bicaranya kurang sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang akan dibantu atau termotivasi oleh siswa yang kemampuan berbicaranya baik, sedangkan siswa yang kemampuan berbicaranya baik akan lebih semangat lagi dalam menggali pengetahuan. Selain itu, keunggulan dari metode ini adalah siswa tampil di depan kelas secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, atau pun lupa dengan apa yang akan disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan siswa tampil secara berpasangan, diharapkan dapat memotivasi siswa lain dan menumbuhkembangkan sikap kerja sama dan kekompakkan pada diri siswa serta memberi mereka rasa percaya diri sewaktu berbicara di depan kelas.

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang penting untuk memulai dan menjaga dan terjalin hubungan persahabatan.

Sebuah pengelolaan di dalam kelas akan menjadi lebih mudah jika pengajar dan muridnya adalah pendengar yang baik. Pendengar yang baik mendengar dengan baik, mereka tidak hanya menyerap informasi secara pasif.

Pendengar yang aktif berarti memberikan perhatian penuh kepada pembicara, berfokus kepada isi pesan, baik pesan intelektual maupun pesan emosional. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, *semantik*, dan lingkungan sedemikian *ekstensif* secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Kemampuan berbicara merupakan suatu keetrampilan berkomunikasi terhadap lawan bicara dan sebagai serangkaian perbuatan komunikasi yang dipergunakan secara sistematias atau mencaapai maksud-maksud tertentu.

Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar. Pembelajaran berbicara dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kesimpulan dari pengertian Berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi *artikulasi* untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain".

Berdasarkan pemaparan teori diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa keterkaitan antar 2 variabel yaitu metode pasangan terstruktur bisa di indikasikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Adapun kerangka teori tentang Efektifitas Metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP ISLAM BRAWIJAYA Kota Mojokerto, digambarkan dalam sebuah table yaitu :

<u>Metode pasangan terstruktur</u>

Suatu metode yang mengharuskan siswa tampil berbicara di depan kelas secara berpasangan.

→

Meningkatkan kemampuan berbicara meliputi :

a) senang dan efektif berkomunikasi.

b) senang dan baik dalam mengarang cerita.

c) senang berdiskusi.

d) mampu menangkap makna dibalik kata-kata dan mampu memberiinterpretasi yang tepat

e) mampu mengulang kembali apa yang didengar dari orang lain dan dibaca secara akurat; f) tidak mudah ssalah eja; g) pandai bermain kata-kata dan menguraikannya dengan fakta; h) kaya kosa kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya massih harus diuji secaca empiris (Sumadi ; 2000). Pada penelitian ini hipotesis tidak sekedar mengikuti dugaan atau asumsi peneliti saja, sekalipun dugaan peneliti dapat menjadi titik tolak dalam telah teori dan prediksi (Saifudin azwar ; 2005).

Berangkat dari teori diatas yang dijadikan landasan kerangka pikiran yang dapat di ajukan dalam penelitian eksperimen ini adalah :

Ha. : Metode pasangan terstruktur efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII D SMP ISLAM BRAWIJAYA Kota Mojokerto.

Ho. : Metode pasangan terstruktur tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII D SMP SMP ISLAM BRAWIJAYA Kota Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menggunakan kebenaran suatu pengetahuan. Karena itu metode ini membahas konsep teoritik berbagai metode yang digunakan. Penggunaan metode penelitian merupakan hal yang urgen dalam penelitian ilmiah, sebab dengan menggunakan metode dapat mempermudah proses pengumpulan data, dan juga dapat mempermudah menetukan berhasil tidaknya suatu tujuan penelitian serta dapat menumbuhkan kualitas dari hasil penelitian.

Atas dasar pengertian di atas, maka dalam hal ini akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan metodologi penelitian sebagai landasan operasional. Adapun penggunaan metode yang diperlukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis pra eksperimen dimana penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan probabilitas hipotesis nihil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan desain praeksperimen perlakuan ulang (*pre and posttest design*) yang merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) dan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Efek perlakuan dilihat dari perbedaan kedua hasil pengukuran tersebut (Latipun, 2006). Secara skematis dapat dilukiskan sebagai berikut :

$$\text{nonR } O_1 \Rightarrow (X) \Rightarrow O_2$$

Keterangan :

O_1 : Pengukuran kemampuan berbicara pada subjek sebelum perlakuan

X : Metode pasangan terstruktur

O_2 : Pengukuran kemampuan berbicara pada subjek sesudah perlakuan

Variabel yang diteliti adalah kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan perlakuannya adalah Metode pasangan terstruktur.

Dalam penelitian ini kelompok subjek sebelumnya diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan berbicaranya. Kemudian dilakukan *treatment* berupa Metode pasangan terstruktur selama 2 minggu, dengan seminggu 2 kali pertemuan dengan setiap pertemuan 2x40 menit. Kemudian dilakukan tes kembali (*postest)* untuk mengukur kemampuan berbicaranya. Sehingga bisa diketahui apakah kemampuan berbicara siswa meningkat setelah diberi perlakuan.

Desain perlakuan yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pre-test : siswa disuruh bercerita di depan kelas tentang tokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

idolanya; 2) Pembentukan kelompok : siswa dibentuk kelompok 2-4 siswa; 3) Intervensi, meliputi: a) Menemukan beragam informasi untuk memperoleh pengetahuan yang dimiliki tokoh idola. Menemukan beragam informasi untuk memperoleh pengetahuan yang dimiliki tokoh idola; b) Memilih suatu keunggulan prestasi yang di tonjolkan oleh tokoh idola dan bisa di terapkan dalam realitas sosial; c) Siswa mendiskusikan tentang tokoh idolanya secara berpasangan; 4) Mengadakan post test, post test diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui perubahan yang dialami oleh subyek penelitian dalam hal meningkatkan kemampuan berbicara.

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto yang berjumlah 38 siswa. Masa usia sekolah menengah pertama sebagai masa remaja awal usia 12 atau 13 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah menengah pertama, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Tabel 2.4

Data Siswa Smp Islam Brawijaya Kota Mojokerto

No	Nama siswa	No	Nama siswa
1	ACHMAD FAUJI	20	MUFI YULI .S
2	ACHMAD NUR.R	21	M. YUSUF .M
3	ANDHIKA SEPTIAN	22	NANDA.Y.P
4	ANDI SUSILO	23	NURUL .K.R
5	ARIS NOVI. T	24	PUPUT .N.C

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	BIMA P.I.A	25	RICKY .A
7	CANDRA A.N	26	RIZAL. A
8	CHANDRA A.E	27	SINGGIH .A
9	DEVI FATMALA.S	28	SITI .A.A
10	DIA AYU .N	29	TEGUH YULIANTO
11	DIANA DWI .U.	30	YASINTA.A
12	DINA ERVIANA	31	YAMPICININI
13	DUROTUL .A .	32	SUHARIANTO
14	DWI KURNIA.S.	33	INDAH SRI.R
15	FATCHAUR .S.N	34	DION PRASETIO
16	IKKA .N.P	35	ANDRI RIRIS
17	LITA .R.S	36	MEGA RAHMAWATI
18	MARIA FERNANDA	37	NUR ANISA
19	M. ARDIANSYA	38	KHARISMA

C. Instrumen penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pencatatan dokumen, metode check list, dan observasi. Dokumen adalah teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan mencatat dokumen yang relevan dan terkait dengan permasalahan penelitian. Metode check list adalah merupakan salah satu metode untuk memperoleh data yang berbentuk daftar yang berisi pernyataan dan pertanyaan yang ingin diselidiki. serta observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengamati tingkah laku subjek penelitian.

Adapun indikator kemapuan berbicara adalah :

1) Senang&efektif berkomunikasi. 2) Senang&baik dalam mengarang cerita. 3) Senang berdiskusi. 4) Mampu menangkap makna dibalik kata-kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mampu memberiintepretasi yang tepat. 5) Mampu mengulang kembali apa yang didengar dari orang lain dan dibaca secara akurat. 6) Tidak mudah salah eja. 7) Pandai bermain kata-kata dan menguraikannya dengan fakta. 8) Tepat dalam tata bahasa. 9) Kaya kosakata.

Adapun kemampuan berbicara di depan kelas dinilai melalui skala penilaian dengan criteria yang dicantumkan dalam blue print dibawah ini oleh (Murfiroh, 2010)

Tabel 3.5

Blue print kemampuan berbicara

No	Indikator	Keterangan	Penskoran				Jumlah
			3	2	1	0	
1	Senang&efektif berkomunikasi	Dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tepat					
2	Senang&baik dalam mengarang cerita	Dapat membuat cerita, merangkainya secara bagus dan menyajikannya dalam bentuk yang menarik					
3	Senang berdiskusi	Pandai menangkap permasalahan yang disampaikan secara verbal sekaligus menanggapinya					
4	Mampu menangkap makna dibalik kata-kata dan mampu memberiintepretasi yang tepat	Senang dan mampu mencapai pemahaman yang tinggi dalam membaca dan mendengar					
5	Mampu mengulang kembali apa yang didengar dari orang lain dan dibaca secara akurat	Mudah mengingat ucapan dan kutipan					
6	Tidak mudah salah eja	Peka terhadap ejaan dan memiliki ketajaman yang baik dalam penataan dan penempatan ejaan dalam berbicara					
7	Pandai bermain kata-kata dan	Mampu menyusun kata-kata dengan baik dan					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menguraikannya dengan fakta						
8	Tepat dalam tata bahasa	Peka terhadap struktur,relative jarang dalam menyusun kata, dan mampu merasakan makna dari kalimat dalam wacana					
9	Kaya kosakata	Mampu berbicara dengan banyak kosakata dan mendeskripsikannya lebih jelas .					
Jumlah							

Keterangan :

3 : Apabila bisa melakukan dengan sempurna

2 : Apabila bisa melakukan dengan standart

1 : Apabila pekerjaan yang dilakukan belum memenuhi standart yang ditentukan

0 : Apabila pekerjaan yang dilakukan jauh untuk memenuhi standart ditentukan

Tabel 3.6

Kriteria penskoran pre-tes dan pos-tes

Kriteria pre-tes dan pos-tes	Keterangan
Skor 3 jelas tepat dan kuat	Jelas dalam tata bahasa dan menggunakan kosakata Jelas : jelas dalam menyebutkan nama idola (lengkap) menceritakan Kuat : dari sumber (majalah)
Skor 2 kurang jelas/kurang tepat	Kurang jelas dalam menggunakan kosa kata
Skor 1 tidak jelas/tidak tepat	Wawasn kurang luas dalam mengenal tokoh idola
Skor 0 apabila tidak dapat menyelesaikan tugas	Peserta didik tidak mampu dalam menyampaikan informasi tentang idolanya secara detail

Nilai = (perolehan skor : skor maksimal) x 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Variabel adalah sebagai atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai " variabbel" antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Menurut Kerlinger variabel ialah konstruk attau sifat yang akan dipelajari. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efektifitas metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*) adalah variabel independen atau veriabel bebas yang menjadi sebab perubahannya, dan variabel dependent atau variabel dependent atau terikat. Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seebagai berikut: a) variabel bebas atau variabel independent adalah variabel yang menjadi sebab perubahannya.

Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*); b) variabel terikat atau independent adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Pada penelitian ini merupakan variabel terikat adalah kemampuan berbicara.

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Pada penelitian ini definisi operasional yang berhubungan dengan kemampuan berbicara adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*) adalah metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*) melibatkan kelompok beranggotaka dua sampai empat siswa yang memiliki kebebasan dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja sama; (Slavin, 2009).
2. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran kemampuan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan Berbicara merupakan Keterampilan yang penting untuk memulai dan menjaga hubungan persahabatan (Pearson & others, 2006; Tubbs & Moss, 2006 dalam Santrock, 2008).

Dari definisi-definisi yang dijelaskan diatas, maka metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*) adalah suatu program untuk menunjang proses perkembangan individu untuk mencapai kemampuan berbicara dan dapat membawa diri siwa secara wajar yang dimiliki dan diperlihatkan individu sesuai dengan taraf kemampuan berbicara di lingkukngannya.

E. Analisis data

Sesuai dengan desain yang dikemukakan didepan dengan menggunakan *pre-test dan post-test*, maka metode analisis data menggunakan Uji-t sampel berpasangan *(Paired-Samples T-test)*. Uji *t-test ini*,menghitung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selisih antara nilai dua variabel pada setiap kasus dan menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol.

Uji-t untuk berpasangan (*paired-samples T-test*) juga digunakan untuk menguji hipotesis bahwa tidak ada selisih antara dua varibel. Data dapat berasal dari dua ukuran dari subjek yang sama atau satu ukuran dari pasangan subjek.

Perhitungan statistik dilakukan untuk untuk masing-masing variabel pasangan variabel, yaitu ; (1). Untuk tiap variabel akan dihitung rata-rata, ukuran sampel, standar deviasi, dan standar error rata-rata; (2). Untuk tiap pasangan variabel akan dihitung korelasi, selisih rata-rata, uji-t dan selang kepercayaan untuk selisih rata-rata, standar deviasi, dan standar error rata-rata.

Uji-t untuk sampel berpasangan (*paires-samples T-test*) ini menghasilkan: statistik deskriptif untuk tiap variabel yang diuji yaitu; (1). Korelasi person antara tiap pasangan dan nilai signifikansinya; (2). Selang kepercayaan untuk selisih rata-rata.

Rumus yang digunakan uji-t satu sample (*paired sample T-test*) adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} - \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left[\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right]\left[\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right]}}$$

Keterangan :

X_1= rata-rata sample 1

X_2= rata-rata sample 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S_1= simpangan baku sample 1

S_2= simpangan baku sample 2

S_1^2= varian sample 1

S_2^2= varian sample 2

r= korelasi antar dua sample

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a). Landasan Hukum

1. UU No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Th. 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

b). Hasil Analisa Konteks

1. Kekuatan; a) SMP Islam Brawijaya didirikan oleh para Ulama dan Kyai kharismatik di wilayah kota dan kabupaten mojokerto; b) SMP Islam Brawijaya dikelola oleh tokoh tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas; c) Tingkat kekeluargaan dan kebersamaan tenaga kependidikan (yayasan, guru dan karyawan) sangat tinggi; d) Rasa memiliki masyarakat sekitar dan orang tua murid terhadap lembaga cukup tinggi; d) Secara geografis, SMP Islam Brawijaya terletak di jantung kota, transportasi mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelemahan; a).Basis masyarakat "Fanatis" yang menjadi penopang SMP Islam Brawijaya adalah masyarakat menegah kebawah ditingkat ekonomi maupun pendidikan; b) Pengembangan kualitas tenaga kependidikan masih relatif lemah; c) Pengelolaan menejemen Sekolah cenderung bersifat tradisional (kurang disiplin dan tidak efisien); d) Seleksi input siswa relatif masih sulit dilakukan; e) Lahan yang dimiliki SMP Islam Brawijaya masih terbatas dan pengembangan sarana fisik menjadi lambat serta mahal.
3. Peluang; a) SMP Islam Brawijaya relatif memiliki basis murid yang jelas (basis wali murid yang fanatis); b) Memiliki akses yang luas, baik ke lembaga Pemerintah maupun masyarakat melalui tokoh tokoh masyarakat dan organisasi kemasyarakatan (Nahdlatul Ulama') karena memiliki ikatan baik historis maupun hirarkhis; c) Loyalitas SDM pendukung SMP Islam Brawijaya relatif cukup tinggi; d) Mobilitas masyarakat wali murid terhadap kegiatan dan Program SMP Islam Brawijaya relatif mudah; e) SMP Islam Brawijaya sudah dikenal oleh masyarakat sebagai SMP yang berorientasi pada ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan tidak pernah sepi dalam berinovasi.
4. Ancaman; a) Arus Globalisasi dan modernisasi cenderung berdampak negatif pada masyarakat menengah kebawah yang merupakan basis masyarakat penopang SMP Islam Brawijaya;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tingkat kebutuhan/kondisi Ekonomi pendidik dan tenaga kependidikan yang terus meningkat menyebabkan melemahnya etos kerja; c) Input (basis masyarakat penopang SMP Islam Brawijaya) memiliki kesenjangan tingkat kemampuan siswa yang cukup tinggi; d) Kondisi geografis Kota Mojokerto memicu persaingan yang cukup tinggi antar SMP (Negeri dan Swasta).

c). Tujuan : Visi, Misi dan Tujuan disusun oleh Satuan Pendidikan dengan tujuan agar dalam pengelolaan pendidikan, Sekolah memiliki landasan filosofi dalam menetapkan cita cita seluruh warga sekolah, mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada seluruh warga sekolah. Selanjutnya melalui Visi yang sudah ditetapkan, sekolah mampu menentukan misi sekolah dalam mewujudkan visi tersebut. Dan selanjutnya dari misi sekolah dapat dijabarkan secara rinci dalam bentuk Rencana Kerja Sekolah

d). Tujuan Pendidikan meliputi; 1) Tujuan Pendidikan Nasional; Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; 2) Tujuan Pendidikan Dasar; Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, akhlaq mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

e). Visi , Misi dan Tujuan Sekolah : Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergulir sedemikian pesatnya serta percepatan arus informasi dan globalisasi memungkinkan terjadinya mobilitas lintas sektor serta tempat. Pengaruh globalisasi dan era informasi ini sangat mampu merubah perilaku dan moral bangsa, merubah kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan

Disisi lain SMP Islam Brawijaya sebagai institusi pendidikan yang berciri keIslaman terikat dengan Hakikat dan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu upaya sadar untuk *"Penyelamatan, Pengembangan dan Pemberdayaan Fithrah"* peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dan keberdayaan beradaptasi dalam hidupnya secara bertanggung jawab terhadap tugas dan peran yang dipikulnya.

Tantangan sekaligus peluang tersebut harus mampu direspon oleh SMP Islam Brawijaya melalui perwujudan sebuah Visi yang mampu menjawab tantangan masa depan serta mampu memikul harapan masyarakat sekolah, disamping harus tetap sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, serta tetap memperhatikan potensi yang dimiliki sekolah. Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait bermusyawarah, sehingga visi sekolah mewakili aspirasi berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya

Visi SMP Islam Brawijaya

" KUTAHU YANG KUMAHU, SPRIT "

SPRIT = Skill – Pengetahuan – Relegius – Innovasi - Tenggang rasa

Bahwa seluruh warga sekolah tahu dan sadar akan apa yang dikehendaki sebagai visi sekolah yaitu ;

" Terampil dalam bekerja, berpengetahuan luas, teguh memegang Norma Agama, dinamis terhadap perubahan dan memiliki kepedulian Sosial "

Visi tersebut diharapkan mampu menjiwai seluruh warga sekolah, untuk selalu mewujudkannya setiap saat secara berkelanjutan dalam mencapai cita cita sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yaitu; a) Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang berciri khas serta sesuai dengan harapan masyarakat. b) Membangun lembaga pendidikan yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian serta selalu berinovasi untuk perubahan yang lebih baik. c) Membangun komitmen seluruh warga sekolah untuk mewujudkan lingkungan belajar di sekolah. d) Mewujudkan keahlian dalam bertindak serta berpengetahuan luas. e) Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat. f). Membangun masyarakat belajar yang peka terhadap lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi SMP Islam Brawijaya

Untuk mencapai visi tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Visi SMP Islam Brawijaya yang dirumuskan dari Visi diatas adalah ;

"Disiplin dalam bekerja, mewujudkan manajemen kekeluargaan, selalu bekerjasama, memberikan pelayanan yang prima dengan meningkatkan silaturahmi serta istiqomah dalam pemberdayaan individu "

Di setiap kerja komunitas pendidikan, kami selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya serta tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama, silaturahmi serta selalu berupaya untuk mengembangkan dan memberdayakan seluruh warga sekolah.

Penjabaran misi di atas meliputi; 1) Mewujudkan Lembaga yang Kondusif edukatif dalam bermasyarakat sehingga mampu mencetak anak didik yang memiliki pola fikir cerdas, terampil, bertaqwa serta mampu berinteraksi sosial dengan masyarakatnya; 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, menye-nangkan dan bermakna sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki; 3) Menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri siswa melalui keberagaman kegiatan ekstra kurikuler; 4) Menumbuhkan dan mengembangkan seni budaya yang Islami yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber pada seni budaya bangsa; 5) Mendorong siswa untuk mengembangkan sikap humanisme yang bersumber pada budaya bangsa serta menciptakan kebersamaan antar warga sekolah, orang tua, masyarakat, lembaga dan instansi terkait dalam upaya menjadikan sekolah sebagai milik bersama

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan lebih rinci dan lebih jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari visi dan misi di atas.

Tujuan SMP Islam Brawijaya

Sebagai upaya agar komunikatif dan bisa diukur, tujuan SMP Islam Brawijaya dirangkai sebagai berikut ; 1) Menjadikan SMP Islam Brawijaya sebagai sekolah bertaraf nasional (SSN) dengan melakukan : a) Pengajuan Rintisan SSN; b) Pengembangan Sarana Prasarana; c) Pengembangan Menejemen Sekolah; d) Pengembangan SDM; e) Penerapan secara efektif Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP); 2) Meningkatkan kualitas akhlaq (moral, sikap dan perilaku beragama) siswa melaui pembentukan budi pekerti dan kepribadian siswa yang bersumber pada agama Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta budaya bangsa dengan melaksanakan: a).\ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Terpadu; b) Melaksanakan Program Kelas Khusus (keahlian Agama dan Bahasa); c) Penerapan Kegiatan keagamaan; 3) Meningkatkan Prestasi siswa dibidang akademis dengan melaksa-nakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program : a) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenagkan; b) Remediasi melalui bimbingan individu; c) Intensiv Mata Pelajaran UNAS; d). IPA Terpadu; e) IPS Terpadu; 4) Menggali, menumbuhkan dan mengembangkan potensi kemandirian serta daya kreatifitas siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan berorganisasi meliputi: a) Melaksanakan Kegiatan Ekstra Kurikuler secara aktif yaitu ; 1) Ekstra Olahraga Profesional (Basket, Sepak Bola, Voley, Yudo); 2) Ekstra Pramuka, PMR, dan Pecinta Alam; 3) Ekstra Seni (Paduan Suara, Band, Samroh/Banjari); 4) Ekstra Ketrampilan (Komputer, Elektro); 5) Ekstra Akademik (KIR, Jurnalistik, Akademik) ; 6) Mencapai Prestasi Kejuaraan tingkat Kota Mojokerto; 7) Mengikuti even kejuaraan tingkat Propinsi / Nasional; 8) Mengembangkan potensi dan kreatifitas berorganisasi secara aktif melalui kegiatan OSIS.

Tujuan tersebut secara bertahap dan berkesinambungan diarahkan pada pencapaian Standar Nasional Pendidikan dengan tetap berpijak pada misi yang diemban oleh SMP Islam Brawijaya sebagai sekolah yang berciri khas Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan dengan memperhatikan Potensi yang dimiliki oleh sekolah serta harapan dari masyarakat sekitar dan Wali Murid.

Karena kompleksitas dan keluasan tujuan tersebut, maka diperlukan strategi pencapaian tujuan untuk menjamin terlaksananya setiap Visi, Misi dan Tujuan melalui Rencana Strategis Sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskriptif Pelaksanaan Program

Pada penelitian Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur dalam meningkatkan Kemampuan Berbicara di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto dilakukan terlebih dahulu persiapan pada penelitian, adapun persiapanya adalah; (1) Menyiapkan model Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur; (2). Menentukan subjek penelitian dengan mengambil kelas VII D SMP; (3) Pemberian pre-test pada subjek; (4) Melaksanakan program metode pasangan terstruktur; (5) Pemberian pos-test pada subjek.

Penelitian Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur dengan menggunakan desain Eksperimen kuasi non random (*non-randomized pre-test – pos-test*), maka peneliti ketika mau melakukan eksperimen tanpa harus merandom terlebih dahulu, namun sebelum peneliti melakukan eksperimen terlebih dahulu menentukan populasi dan subjeknya.

Pelaksnaan pre-test adalah dilakukan tetap dilakukan seperti kegiatan-kegiatan sebelumnya atau sesuai dengan materi pembelajaran, karena penelitian ini bertepatan pada akhir semester II maka pre-testnya disesuaikan dengan materi yang dikejar pada semester dua.

Pada pelaksanaan pos-test dilakukan oleh peneliti dan guru kelas. disini peneliti hanya meminta guru kelas melakukan Efektifitas Metode Pasangan terstruktur, namun sebelum pelaksanaan efektifitas metode itu sendiri dengan memberikan penjelasan (yang peneliti ambil dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian disini adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto), adapun instruksi ketika ketika melaksanakan ekperimen dilakukan oleh penelitidan guru kelas, karena mereka yang lebih tahu bagaimana caranya memberikan penjelasan pada siswa-siswi untuk melaksanakan isi dari Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur.

3. Persiapan dan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 19 April s/d 31 Mei 2011 di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto, Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII D yang berjumlah 38 siswa, yang diambil siswa dengan skor kmampuan berbicara tinggi yang nantinya akan diambil sebagai kelompok eksperimen. Adapun jadwal kegiatan pada siswa kelas VII D dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.7

Jadwal Penelitian di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto

No	Tanggal	Pukul	Keterangan
1	19 April 2011	09.00-10.30	Menyerahkan surat izin penelitian kepada H. Sukisno selaku kepala sekolah SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto dan Bertemu dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni Ibu. Kharisma C, S.Pd selaku guru pembimbing untuk meminta izin melakukan penelitian dikelas VII D. Setelah beliau mengizinkan, kemudian langsung menyusun jadwal penelitian dengan beliau.
3	21 April 2011	07.00-08.30	Observasi pertama dikelas VII D
4	26 & 28 April 2011	07.00-08.30	(Pelaksanaan *pretest*)
5	17 Mei 2011	07.00-08.30	Observasi kedua, pemberian *treatment* pertama
6	19 Mei	07.00-08.30	Observasi ketiga, pemberian *treatment* kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2011		
7	24 & 26 mei 2011	07.00-08.30	(Pemberian *posttest*)
8	31 Mei 2011	10.00-Selesai	Pengambilan surat keterangan telah mengadakan penelitian di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.

a. Observasi

1) Kegiatan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan lima observasi yaitu sebagai berikut:

a) Observasi pertama

Pada tanggal 21 April 2011 pukul 07.00-08.30 merupakan penelitian awal (observasi pertama) yang dilakukan peneliti kepada seluruh siswa kelas VII D. Penelitian awal ini dilakukan dikelas VII D dengan mengamati perilaku siswa dan cara berinteraksi siswa kelas VII D dengan guru pada saat kegiatan belajar berlangsung.

b) Observasi kedua

Pada tanggal 26 & 28 april 2011 pukul 07.00-08.30 merupakan observasi kedua didalam kelas VII D, dilakukan pre-test pada siswa kelas VII D di SMP Islam Braawijaya Kota Mojokerto.

c) Observasi ketiga

Pada tanggal 17 & 18 Mei 2011 pukul 07.00-08.30 merupakan observasi ketiga didalam kelas VII D, dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menerapkan metode pasangan terstruktur (*Cooperative Learning*) kedua. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengamatan pada perilaku siswa, cara siswa memecahkan masalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kelompok, dan cara berinteraksi baik dengan anggota kelompok ataupun antar anggota kelompok pada saat melakukan pembelajaran kooperatif kedua. Yang memiliki tujuan untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah melakukan metode pembelajaran pasangan terstruktur (*Cooperative Learning)* yang kedua.

d) Observasi keempat

Pada tanggal 24 & 26 Mei 2011 pukul 07.00-08.30 merupakan observasi keempat didalam kelas VII D di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto, dengan pemberian pos-test pada siswa dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan melakukan pengamatan pada perilaku siswa, cara siswa memecahkan masalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kelompok, dan cara berinteraksi baik dengan anggota kelompok ataupun antar anggota kelompok pada saat melakukan pembelajaran Metode Pasangan terstruktur (*cooperative learning*) ketiga. Yang memiliki tujuan untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran kooperatif yang terakhir. Yang memiliki tujuan untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran kooperatif yang ketiga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah hasil yang dicapai selama kegiatan pembelajaran kooperatif sudah maksimal atau belum.

B. Pengujian Hipotesis

Tabel 3.8

Skor Nilai Sebelum diberi Perlakuan Metode Pasangan Terstruktur

	Kriteria									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Subjek	Senang & efektif berkomunikasi	Senang & baik dalam mengarang cerita	Senang berdiskusi	Mampu menangkap makna dibalik kata-kata & mampu memberiinterpretasi yang tepat	Mampu mengulang kembali apa yang didengar dari orang lain & dibaca secara akurat	Tidak mudah salah ucap	Pandai bermain kata-kata & menguraikannya dalam bentuk kalimat	Tepat dalam tata bahasa	Kaya kosa kata	jumlah
1	3	3	2	2	3	2	3	2	3	23
2	2	1	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	2	1	3	3	2	2	2	3	21
4	1	1	2	2	2	1	2	2	3	24
5	3	3	2	2	3	2	3	2	3	23
6	2	2	1	3	3	2	3	2	2	20
7	2	3	1	2	2	2	2	2	2	19
8	2	2	3	3	2	1	2	1	2	17
9	3	3	2	2	3	2	3	2	3	23
10	3	3	3	2	2	1	3	1	2	20
11	1	2	1	2	3	2	2	2	2	18
12	2	1	3	3	2	3	3	3	2	22
13	1	1	2	2	2	1	3	2	2	16
14	1	2	1	3	3	2	3	2	1	18
15	2	2	2	3	3	2	2	2	2	20
16	3	3	3	2	2	1	3	2	1	20
17	2	1	3	3	3	2	2	2	3	21
18	1	1	2	2	2	1	2	2	3	16
19	3	3	2	2	2	3	2	3	2	22
20	2	2	2	3	3	2	2	2	1	19
21	1	2	2	2	1	2	2	2	3	16
22	1	2	1	3	3	2	3	3	2	19
23	2	2	2	3	3	2	2	2	2	20
24	2	2	2	3	3	2	2	2	1	18
25	3	3	2	2	2	3	2	2	2	22
26	3	3	3	2	2	1	3	3	2	20
27	2	1	3	3	3	1	3	3	1	18
28	1	1	2	2	3	2	2	2	3	18
29	3	2	1	3	3	2	2	2	1	21
30	3	3	2	2	2	1	3	1	2	20
31	1	1	2	2	2	1	3	2	2	16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

32	2	3	1	2	2	2	2	2	2	19
33	3	3	3	2	2	1	3	1	1	20
34	2	1	3	2	2	3	3	3	3	22
35	3	3	2	2	2	1	3	1	1	19
36	1	1	2	2	2	1	2	2	2	16
37	2	2	2	3	3	2	2	2	2	19
38	3	2	3	3	2	2	3	2	2	22

Tabel 3.9

Skor Nilai Sesudah diberi Perlakuan Metode Pasangan Terstruktur

Kriteria										
Subjek	Senang & efektif berkomunikasi	Senang & baik dalam mengarang cerita	Senang berdiskusi	Mampu menangkap makna dibalik kata-kata & mampu memberiinterpretasi yang tepat	Mampu mengulang kembali apa yang didengar dari orang lain & dibaca secara akurat	Tidak mudah salah ucap	Pandai bermain kata-kata & menguraikannya dalam bentuk kalimat	Tepat dalam tata bahasa	Kaya kosa kata	jumlah
1	0	2	2	2	0	2	1	2	2	13
2	3	2	2	2	0	2	2	2	0	15
3	2	1	0	2	2	2	2	2	1	14
4	2	2	0	3	2	0	2	1	2	14
5	2	1	1	2	2	0	2	1	2	14
6	1	3	1	2	2	1	2	2	1	13
7	2	1	1	3	2	1	2	2	1	17
8	1	2	2	1	1	0	2	1	0	9
9	2	3	1	1	2	1	2	1	0	12
10	1	0	2	1	1	0	2	0	1	10
11	2	0	0	2	2	1	3	3	1	17
12	1	1	2	2	0	1	2	2	1	11
13	0	2	1	2	2	0	2	1	0	8
14	1	1	0	2	2	0	2	1	0	9
15	1	2	0	2	2	1	2	2	1	13
16	0	2	2	1	1	0	2	1	0	9
17	0	2	0	2	2	2	1	2	2	13
18	0	0	1	2	2	0	2	2	0	9
19	1	2	1	3	2	1	1	2	1	14
20	1	1	1	3	2	0	2	2	0	12
21	0	2	2	2	2	1	3	1	1	14
22	0	1	0	3	3	1	3	2	1	14
23	0	3	1	2	2	3	2	2	3	19
24	1	3	1	2	3	0	3	0	0	13
25	3	3	2	2	2	3	2	3	2	22
26	2	2	1	2	2	0	3	1	0	13
27	0	2	1	3	2	0	2	1	0	10
28	1	1	2	1	3	2	2	2	3	18
29	3	2	1	2	3	2	2	2	3	21
30	2	2	1	3	3	0	3	2	0	14
31	1	1	2	2	2	1	3	2	2	16
32	2	3	1	3	2	2	2	2	2	19
33	3	3	3	2	2	1	3	1	2	20
34	2	1	3	3	2	3	3	3	2	22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35	3	3	2	2	2	1	3	1	2	19
36	1	1	2	2	2	1	2	2	3	16
37	1	2	1	2	2	0	3	1	0	12
38	2	2	0	3	2	3	3	1	3	19

Tebel 4.0
Hasil Pre-test dan pos-test kelas VII D SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto

No	Pre-test	No	Post-test
1	13	1	23
2	15	2	23
3	14	3	21
4	14	4	24
5	14	5	23
6	13	6	20
7	17	7	19
8	9	8	17
9	12	9	23
10	10	10	20
11	17	11	18
12	11	12	22
13	8	13	16
14	9	14	18
15	13	15	20
16	9	16	20
17	13	17	21
18	9	18	16
19	14	19	20
20	12	20	19
21	14	21	16
22	14	22	19
23	19	23	20
24	13	24	18
25	22	25	22
26	13	26	20
27	10	27	18
28	18	28	18
29	21	29	21
30	14	30	20
31	16	31	16
32	19	32	19
33	20	33	20
34	22	34	22
35	19	35	19
36	16	36	16
37	12	37	19
38	19	38	22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	14.39	38	3.838	.623
	Postest	19.74	38	2.250	.365

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & postest	38	.250	.130

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
				95% Confidence Interval of the Difference				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 pretest - postest	-5.342	3.934	.638	-6.635	-4.049	-8.371	37	.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel Paired Samples Statistics, memuat deskriptif tentang data efektifitas metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan data pre-test dan pos-tes meliputi banyaknya data, mean, standard deviasi dan standard error mean.

Dari hasil penelitian banyaknya data subjek (38) masing-masing untuk pasangan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan per-test dan pos-test = 38, rata-rata (mean) metode pasangan terstruktur masing-masing untuk pre-test = 14.39 dan pos-test = 19.74, simpangan baku (standard deviasion) masing-masing untuk pre-test = 3.838 dan pos-test = 2.250, dan standard error mean masing-masing untuk yang pre-test = 0.623 dan pos-test = 0.365.

Pada tabel Paired Samples Correlatation, memuat data ada tidaknya korelasi antara efektifitas metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara di peroleh nilai korelasi sebesar, 0,250 (lebih detail akan dibahas pada bab korelasi). Nilai korelasi ini menunjukkan tidak adanya efektifitas metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan pre-tes dan pos-test.

C. Analisis Data

Dari hasil perolehan data-data diatas, selanjutnya akan dilakukan analisa data tentang Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. Sehingga diperoleh analisis data sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui apakah Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur berpengaruh dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara maka:

1. Berdasarkan analisis diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membendingkan taraf signifikansi (p-value) galatnya.
   Jika signifikansi > 0,05, maka Ha diterima.
2. Dalam penelitian ini terlihat bahwa uji t hitung adalah -8.371 dengan signifikan -000 karena signifikansinya < 0.05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian berarti efektifitas Metode Pasangan Terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Islam brawijaya Kota Mojokerto.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dua sampel berpasangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah diberi *cooperative learning*. Dengan demikian, pemberian metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*) mempengaruhi kemampuan berbicara dalam pelajaran bahasa indonesia.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat, masa remaja adalah masa yang sangat menentukan dimasa yang akan datang. Karena untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sejak sedini mungkin mereka akan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, lingkungan, keluarga, lingkungan sekolah atau kelompok bermain mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pembentukan kepribadian siswa bisa dimulai dari orang terdekat yakni ibu, keluarga, teman sebayanya, dan lingkungan pendidikan yang sesungguhnya adalah sekolah menengah pertama, karena pada masa sekolah menengah pertama sudah beragam, dalam suatu tinjauan tentang pengaruh pendidikan masa remaja menurut Clarke-Stewart dan fein, disimpulkan bahwa remaja yang mengikuti pendidikan sekolah menengah pertama adalah; (a). berinteraksi lebih banyak dengan rekan sebayanya secara positif maupun negatif; (b). kurang kooperatif dengan dan kurang responsif terhadap orang-orang dewasa. Mereka lebih cakap dibandingkan dengan anak yang kurang aktif. Seperti yang dikemukanan oleh Gottman dan kawan-kawan, "siswa yng populer lebih mengetahui cara menjalin persahabatan". Ini akan meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan pada gilirannya akan menimbulkan efek yang baik pada konsep diri mereka.

Dari penelitian ini dapat diasumsikan bahwa metode pasangan terstruktur sangat menentukan kemampuan berbicara, karena pada masa sekolah menengah pertama usia12-13 tahun adalah proses pembentukan kepribadian siswa baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotor.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan analisis diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membendingkan taraf signifikansi (p-value) galatnya.

Jika signifikansi > 0,05, maka Ha diterima.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa uji t hitung adalah -8.371 dengan signifikan -000 karena signifikansinya < 0.05 maka Ha diterima dan Ho

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditolak. Dengan demikian berarti efektifitas Metode Pasangan Terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Islam brawijaya Kota Mojokerto.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dua sampel berpasangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah diberi *cooperative learning*. Dengan demikian, pemberian metode pasangan terstruktur (*cooperative learning*) mempengaruhi kemampuan berbicara dalam pelajaran bahasa indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari peneliti yang berjudul "Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur dalam Meningkatkan kemampuan Berbicara" di Yayasan Pendidikan Ma'arif SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil dari penyajian data serta analisis data yang terkumpul, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Bahwa Metode Pasangan Terstruktur efektif dalam Meningkatkan kemampuan Berbicara di Yayasan Pendidikan Ma'arif SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto.

B. Saran

Dari kesimpulan yang penulis kemukakan diatas, akhirnya penulis memberikan saran-saran untuk penulis sampaikan kepada objek peneliti di Yayasan Pendidikan Ma'arif SMP ISLAM Brawijaya Kota Mojokerto, khususnya pada Efektifitas Metode Pasangan Terstruktur dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

   Mengupayakan pengadaan berbagai alat dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya siswa kelas VII baik permintaan maupun swadaya sekolah. Sehingga lebih menunjang dlam penanaman konsep-konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Indonesia secara lebih nyata sekaligus meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2. Bagi Guru

Mempersiapkan secara cermat perangkat pendukung pembelajaran dan fasilitas belajar yang diperlukan karena sangat mempengaruhi efektivitas dan efesiensi pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada proses dan hasil belajar pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Bagi Siswa

Siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan meningkatkan usaha belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai data bila meneliti variabel-variabel yang mempunyai relevansi dengan variabel-variabel yang diteliti dalam peneliti ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arsjad, Maidar G dan Mukti. 1988. *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Azwar Saifuddin. 2008. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Djamarah Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar : Edisi 2. – Jakarta : Rineka Cipta.

Isjoni 2010. Cooperative Learning, Bandung: Alfabeta

Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Lie, Anita. 2005. Cooprative *Learning.* Jakarta: PT Grasindo.

Marwoto dan Mujiyanto, Yanto. 1998. *BPK Berbicara II (Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia).* Surakarta: Depdikbud RI UNS Surakarta.

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Uno B Hamzah. 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Rofi'uddin Ahmad dan Zuhdi Darmiyati. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Slavin E Robert. 2005. Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung : Nusa Media.

Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa.*

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tadkinatun Murfiroh. 2010. Pengembangan Kecerdasan Berdiskusi Bahasa Majemuk. Jakarta : Universitas Terbuka

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Sri Untari Subyakto, Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id